

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, dari zaman ke zaman, iman Kristen selalu diperhadapkan dengan tantangan-tantangan yang bermunculan yang tidak akan pernah usai. Setiap arus zaman memiliki keunikan dan semangat yang berbeda-beda. Secara tidak sadar hal ini berdampak besar pada pemikiran filosofis, epistemologi dan bahasa filosofi sebuah komunitas bahkan zaman. Di zaman Pascamodern ini ada sebuah gejala di mana masyarakat dunia Barat secara bertahap menjauh dari agama, mereka berhenti percaya pada ajaran agama, dalam konteks ini yaitu agama Kristen yang pernah mendominasi dunia Barat. Hal ini perlahan demi perlahan telah mentransformasi sosial dan budaya masyarakat Barat yang terus mengancam iman Kristen. Eropa Barat yang merupakan tempat di mana agama Kristen Protestan berasal dan Katolik yang menjadi basis sebagian besar dari sejarahnya telah menjadi wilayah yang paling sekuler di dunia.¹

Dalam laporan *The American Religious Landscape in 2020* oleh PRRI² menyoroti bahwa selama beberapa dekade terakhir, proporsi penduduk Amerika Serikat yang beragama Kristen kulit putih telah menurun hampir sepertiga.³ Pada

¹ Pew Research Center, *Being Christian in Western Europe*, Pewresearch.org, May 29, 2018. <https://www.pewresearch.org/religion/2018/05/29/being-christian-in-western-europe/> (diakses 11 April 2022).

² PRRI (*Public Religion Research Institute*) adalah organisasi nirlaba nonpartisan yang didedikasikan untuk melakukan penelitian independen di persimpangan agama, budaya, dan kebijakan public. Penelitian PRRI mengeksplorasi dan menerangi tatanan budaya, agama, dan politik Amerika yang berubah. <https://www.prii.org/about/> (diakses 22 September 2022).

³ PRRI Staff, *The 2020 Census of American Religion*, prii.org, Aug 7, 2021. <https://www.prii.org/research/2020-census-of-american-religion/> (diakses 22 September 2022).

tahun 1996, hampir dua pertiga orang Amerika (65%) diidentifikasi sebagai kulit putih dan Kristen. Pada tahun 2006, turun menjadi 54%, dan pada tahun 2017 turun menjadi 43%. Proporsi orang Kristen kulit putih mencapai titik terendah pada 2018, sebesar 42%, dan sedikit meningkat pada 2019 dan 2020⁴, menjadi 44%.⁵

Peningkatan proporsi orang Amerika tidak beragama telah terjadi di semua kelompok umur tetapi paling menonjol di kalangan anak muda Amerika. Pada tahun 1986, hanya 10% dari mereka yang berusia 18-29 tahun yang diidentifikasi sebagai tidak terafiliasi dengan agama. Pada tahun 2016, angka tersebut meningkat menjadi 38%, dan sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 36%.

Hal serupa juga terjadi di belahan negara Inggris, hal ini terlihat dalam statistik “*Christian Identity in the United Kingdom 1983-2018*” oleh *Statista Research Department*, pada tahun 2018 terdapat hanya sepertiga (38%) dari orang di Inggris yang diidentifikasi sebagai Kristen dibandingkan 25 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1983 di mana terdapat dua pertiga (66%) orang Kristen, dan selama

⁴ Adapun sedikit peningkatan pada orang Kristen kulit putih antara 2018 hingga 2020 terutama didorong oleh peningkatan proporsi Protestan garis utama kulit putih non injili (*white mainline Protestants*). PRRI Staff, *The 2020 Census of American Religion*, <https://www.prii.org/research/2020-census-of-american-religion/>.

White mainline Protestants churches adalah sekelompok denominasi Protestan di Amerika Serikat yang kontras dalam sejarah dan praktik dengan denominasi Protestan Evangelis, Fundamentalis, dan Karismatik. Gereja-gereja arus utama terbesar di Amerika Serikat sering disebut sebagai “*Seven Sisters of American Protestantism*”, yaitu: *American Baptist Churches, Christian Church (Disciples of Christ), The Episcopal Church, Evangelical Lutheran Church in America, Presbyterian Church (USA), United Church of Christ, United Methodist Church*. “Mainline Protestant,” Wikipedia, last edited Aug 22, 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Mainline_Protestant (diakses 22 September 2022).

⁵ Orang-orang Kristen kulit putih yang tidak berafiliasi telah memicu pertumbuhan orang-orang yang tidak terafiliasi dengan agama selama periode ini. Hanya 16% orang Amerika yang melaporkan tidak berafiliasi secara agama pada tahun 2007; proporsi ini naik menjadi 19% pada tahun 2012, dan kemudian terus meningkat hingga 2017. Proporsi orang Amerika yang tidak terafiliasi dengan agama mencapai titik tertinggi sebesar 26% pada tahun 2018 tetapi sejak itu sedikit menurun menjadi 23% pada tahun 2020. PRRI Staff, *The 2020 Census of American Religion*, <https://www.prii.org/research/2020-census-of-american-religion/>.

periode ini proporsi orang di Inggris yang tidak beragama telah bertumbuh dari 31% menjadi 52%.⁶

George Jacob Holyoake (1817-1906) pendiri dari *British Secular Union* telah membawa istilah “sekularisme” ke dalam penggunaan yang luas pada tahun 1851.⁷ Kata “sekularisme” sendiri telah muncul sebagai indikasi kontras terhadap hal-hal gerejawi atau spiritual atau sebuah degradasi ke cara-cara duniawi dan materialistis.⁸ Namun dalam pemakaian pertama kali, Holyoake mengatakan bahwa dia lebih memilih istilah sekularisme sebagai label dari pandangan yang dia anut dibandingkan istilah “ateisme” yang membawa konotasi negatif dengan mengabaikan moralitas bersamaan dengan agama.⁹ Dalam bukunya *The Origin and Nature of Secularism*, sekularisme adalah kode kewajiban (*code of duty*) yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, yang didasarkan pada pertimbangan yang murni manusiawi, dan ditujukan terutama bagi mereka yang menganggap theologi itu tidak pasti atau tidak memadai, tidak dapat diandalkan atau tidak dapat dipercaya.¹⁰ Terinspirasi oleh para pemikir zaman Pencerahan, Holyoake mempopulerkan sikap duniawi ini terhadap moral pribadi, filsafat, dan organisasi masyarakat dan politik.¹¹

⁶ D. Clark, *Christian identity in the United Kingdom 1983-2018*, statista.com, August, 2019. <https://www.statista.com/statistics/1075336/christian-identity-in-the-uk/#professional> (diakses 11 April 2022).

⁷ Phil Zuckerman dan John R. Shook, *The Oxford Handbook of Secularism* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 3.

⁸ Ibid, 3.

⁹ Ibid, 3-4.

¹⁰ George Jacob Holyoake, *The Origin and Nature of Secularism* (London: Watts & Co., 1896), 41.

¹¹ Andrew Copson, *Secularism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, 2019), bab 1, paragraf 1.

Theolog Harvey Cox mendefinisikan sekularisme sebagai sebuah ideologi, sebuah wawasan dunia (*worldview*) yang berfungsi sama seperti agama atau bentuk kepercayaan baru.¹² Dengan lebih mendetail, José Casanova membagi dua bentuk dasar ideologi sekularis. Yang pertama adalah teori agama sekularis yang berlandaskan pada sejarah perkembangan filosofi yang menurunkan agama ke tingkat yang tergantikan, yang kedua adalah teori politik sekularis yang menganggap bahwa agama adalah kekuatan irasional atau bentuk wacana non-rasional yang harus dibuang dari ruang publik demokratis.¹³ Dengan kata lain sekularisme telah mengubah masyarakat Barat sangat drastis, dari masyarakat yang hampir tidak mungkin tidak percaya kepada Tuhan, menjadi masyarakat yang memilih sendiri siapa atau apa yang ingin dipercayainya, bahkan memilih untuk tidak mempercayai apa pun di luar dirinya. Percaya kepada Tuhan pada tahun 1500 tidak sama dengan percaya kepada Tuhan di tahun 2000.¹⁴ Percaya kepada Tuhan menjadi tidak lagi aksiomatis.¹⁵ Paul Wells dalam tulisannya *The Way We Live Now*, mengekspos empat elemen yang umum dari sekularisme pasca-pencerahan yaitu otonomi individu, netralitas akal, kebaikan bawaan manusia, dan perkembangan (*flourishing*).¹⁶

Setelah bangkitnya zaman Reformasi dengan semangat *sola scriptura* (kembali kepada firman Tuhan), sekularisme muncul sebagai antitesis dari gerakan Reformasi. Protestan dan Katolik sama-sama menghadapi tantangan berat dari

¹² Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (Princeton University Press, 2013), 25.

¹³ José Casanova, "The Secular and Secularisms," *Social Research* 76, no.4 (Winter, 2009): 1052.

¹⁴ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press, 2007), 13.

¹⁵ Taylor, *A Secular Age*, 13.

¹⁶ Paul Wells, "The Way We Live Now," *Unio Cum Christo* 6, no.1 (April, 2020): 6.

sekularisme radikal, yaitu permulaan dari munculnya pemikiran-pemikiran Modern. Terjadi perpecahan antara pemikir yang memegang konsistensi kebenaran Alkitab (Luther dan Calvin) dengan pemikiran sekularisme murni seperti Hobbes, Descartes, dan Locke.¹⁷ Frame mengategorikan Descartes sebagai penganut rasionalisme¹⁸, sedangkan Hobbes dan Locke sebagai empirisme¹⁹. Para pemikir sekularisme ini dikatakan lebih eksplisit lagi mengklaim otonomi intelektual.²⁰ Dalam perjalanan sejarah, sekularisme dan saintisme terus berkembang dan mendominasi dunia Barat, sehingga Alkitab dianggap sudah usang dan menganggap sains sebagai cara yang dipakai untuk memajukan pengetahuan.²¹ Perkembangan sekularisme membawa zaman Pascamodern kepada tantangan yang lebih serius lagi yaitu moralitas seksual, pernikahan sesama jenis, transeksual, dan juga gerakan LGBTQ yang telah menjadi isu yang mendominasi kebudayaan dan politik di dunia Barat.²²

Sekularisme menganggap bahwa pengetahuan manusia tidak membutuhkan Tuhan. Kehidupan yang beriman di dunia Barat, yang percaya kepada Tuhan yang berotoritas dan berdaulat, berubah menjadi kehidupan yang meninggalkan Tuhan dan

¹⁷ John Frame, *A History of Western Philosophy & Theology* (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 2015), bab 5, paragraf 1.

¹⁸ Nancy Pearcey, *Menemukan Kebenaran: Lima Prinsip Untuk Menyingkapkan Topeng Atheisme, Sekularisme, dan Pengganti-Pengganti Allah Lainnya*, terj. Arvin Saputra (Momentum Christian Literature, 2019), 18. Rasionalisme menempatkan nalar manusia menggantikan Allah sebagai sumber dan standar dari segala kebenaran. Rasionalisme tidak mau menerima sumber kebenaran mana pun di luar nalar manusia, seperti informasi yang dikomunikasikan oleh sang Pencipta.

¹⁹ John Frame, "Epistemological Perspective and Evangelical Apologetics." Frame-poythress.org, 17 May, 2012. Empirisme adalah pandangan bahwa pengetahuan manusia didasarkan pada data pengalaman indra. <https://frame-poythress.org/epistemological-perspectives-and-evangelical-apologetics/> (diakses 26 April 2022)

²⁰ Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, paragraf 1.

²¹ Vern Poythress, "The Bible and Science." Frame-poythress.org, 16 July, 2020. <https://frame-poythress.org/the-bible-and-science/> (diakses 25 Maret 2022).

²² Carl R. Trueman, *The Rise and Triumph of the Modern Self: Cultural Amnesia, Expressive Individualism, and the Road to Sexual Revolution* (Crossway, 2020), 384-393.

menggantikan otoritas Tuhan dengan yang lainnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat dunia Barat saja, tetapi masyarakat Timur juga telah menghidupi sekularisme bahkan dengan lebih ketat lagi seperti gerakan komunisme di negara Tiongkok. Yang lebih membahayakan adalah saat ini orang Kristen tidak lagi menjadi lawan dari sekularisme, sering kali kita adalah pelakunya. Beberapa survei analisa yang disebutkan di atas juga menyebutkan, meskipun sebagian besar orang dewasa mengatakan mereka dibaptis, tetapi banyak dari mereka yang tidak menggambarkan diri mereka sebagai orang Kristen.²³ Mereka disebut sebagai orang Kristen non-praktik dan survei menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian terbesar dari populasi seluruh dunia Barat. Mereka juga yang mendukung aborsi legal dan pernikahan sesama jenis.²⁴ Orang Kristen kerap kali tidak sadar bahwa sekularisme telah menarik manusia semakin jauh dari Allah. Sekularisme begitu dekat dengan kehidupan orang Kristen sendiri dan menganggap hal ini sebagai hal yang wajar dan sah-sah saja. Kuasa kegelapan dari sekularisme dalam kedok gerakan modernisme telah menjadi sasaran utama apologetika Kristen.²⁵ Inilah yang mendorong tesis ini untuk menganalisis apa yang menjadi semangat dan prinsip dari pemikiran sekularisme.

Van Til menyanggah sekularisme sebagai satu-satunya pilihan cerdas dan menolak pernyataan bahwa semakin seorang Kristen ilmiah atau terpelajar, semakin

²³ Pew Research Center, *Being Christian in Western Europe*. Beberapa mengatakan mereka secara bertahap menjauh dari agama, berhenti percaya pada ajaran agama. Namun kebanyakan orang dewasa yang disurvei masih menganggap diri mereka Kristen, bahkan sekalipun mereka jarang beribadah ke gereja.

²⁴ Pew Research Center, *Being Christian in Western Europe*.

²⁵ John W. Cooper, "Reformed Apologetics and the Challenge of Post-Modern Relativism," *Calvin Theological Journal* 28, No. ½ (1993): 108.

dia mengompromikan imannya. Hal ini terlihat dalam testimoni John Frame mengenai

Van Til:

He was simply the most profound scholar I had ever known, and his very presence refuted claims that secularism was the only intelligent option. And he was not only the most profound scholar I had known, but also one of the most distinctively Christian—refuting the dictum that the more scholarly a Christian is, the more he compromises his faith.²⁶

Sekularisme menolak bahwa Allah Alkitab merupakan penguasa yang berdaulat atas semua perkara dan pemegang otoritas tertinggi atas pemikiran dan kehidupan manusia. Keyakinan ini merupakan keyakinan yang secara langsung berkontradiksi dengan wawasan dunia Kristen. Seperti dikatakan oleh Van Til dalam *A Christian Theory of Knowledge*:

Here then is the heart of the matter: through the fall of Adam man has set aside the law of his Creator and therewith has become a law to himself. He will be subject to none but himself. He seeks to be autonomous. He knows that he is a creature ought to be subject to the law of his Creator. He knows that his Creator has made him to be his image; he knows that he ought therefore to love his Maker and bountiful Benefactor. He knows that the light of knowledge depends for him upon his walking self-consciously in the revelation of God. Yet he now tries to bet he source of his own light. He makes himself the final reference point in all predication.²⁷

Semangat sekularisme sudah ada sejak manusia pertama memutuskan untuk tidak mendengar perintah Tuhan dan mengikuti kehendak dirinya sendiri dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Semangat sekularisme yang begitu meninggikan otonomi pribadi dan memperjuangkan kebebasan manusia tanpa batas, apakah sungguh dapat menjamin moralitas, kebebasan, dan keharmonisan sosial yang sejati? Bagaimana orang Kristen menanggapi sekularisme?

²⁶ John M. Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 1995), 24.

²⁷ Cornelius Van Til, *A Christian Theory of Knowledge* (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 1969), bab 3, paragraf 4.

Adapun contoh taktik apologetika dari beberapa apologis adalah dengan mengadopsi standar kebenaran rasionalis modernisme untuk menentang modernisme, dikatakan bahwa nalar atau akal budi sebenarnya mendukung klaim kebenaran Kristen daripada melemahkannya. Namun, dalam tradisi Neo-Calvinis Belanda, strategi lain telah digunakan. Strategi ini tidak mencoba mendemonstrasikan iman secara rasional tetapi sebaliknya menantang dugaan otonomi, netralitas, dan kemandirian akal budi manusia.²⁸ Strategi ini ditegaskan dalam antitesis sains oleh Abraham Kuyper, kritik transendental Herman Dooyeweerd terhadap kritik pemikiran teoretis, dan Cornelius Van Til dalam presuposisi.²⁹

Dalam tesis ini, penulis akan menganalisis pemikiran sekularisme berdasarkan perspektif apologetika presuposisi Van Til yang mempresuposisikan Allah Alkitab dan wahyu Allah sebagai hal yang paling mendasar dan utama yang dilawan oleh setiap oponen Kristen. Dalam hal ini, John Frame mendefinisikan presuposisi sebagai “komitmen dari dasar hati.”³⁰ Bagi orang Kristen, komitmen ini adalah kepada Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya. Sedangkan bagi non-Kristen, Allah digantikan dengan sesuatu yang lain: ilah, diri sendiri, kesenangan, uang, rasionalitas, atau apa pun yang pada akhirnya mengatur keseluruhan kehidupan mereka. Van Til mendasarkan apologetikanya dengan memperkenalkan kebenaran dari pandangan Tuhan sebagai Pencipta atas manusia sebagai ciptaan-Nya yang memberontak melawan Tuhan.³¹ Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wahyu

²⁸ Cooper, “Reformed Apologetics and the Challenge of Post-Modern Relativism,” 108.

²⁹ Ibid, 109.

³⁰ Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, 108-109.

³¹ Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith*. Edited by K. Scott Oliphint. 4 ed. (Phillipsburg, N.J.: P&R Publishing, 2008), 299.

umum (*nature*), Allah memberikan wahyu khusus (*Scripture*)³² untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya yang bersifat penebusan kepada umat manusia yang berdosa. Wahyu khusus inilah yang ditekankan oleh Van Til bagaimana orang Kristen memperoleh teisme dan kekristenannya.

Orang Kristen tidak membela teisme kita secara filosofis dengan menarik akal dan pengalaman lalu kemudian beralih pada Alkitab sebagai pengetahuan dan pembelaan iman Kristen.³³ Alkitab berotoritas dalam segala hal yang dibicarakannya.³⁴ Alkitab berbicara tentang segala hal.³⁵ Oleh karena itu, sistem kebenaran yang terkandung dalam Alkitab yang harus kita hadirkan kepada dunia sebagai dasar dari segala sesuatu. Berbagai disiplin teologis berkontribusi pada pengaturan sistem ini.³⁶ Tesis ini akan membahas pengantar sistematika teologi Van Til sebagai dasar pembentukan metode apologetika presuposisi sebagai pembelaan iman Kristen terhadap tantangan pemikiran sekularisme.

Scott Oliphint menjelaskan bahwa tidak ada satu atau bahkan lima cara yang sebagaimana mestinya untuk mengatasi keberatan-keberatan terhadap iman Kristen. Ada banyak cara sebagaimana banyaknya orang dengan keberatannya terhadap kekristenan. Namun dalam setiap kasus, yang perlu kita mengerti adalah dasar-dasar dan prinsip-prinsip teologis yang alkitabiah yang membimbing, mengarahkan, dan

³² Cornelius Van Til, "Nature and Scripture," in *The Infallible Word: A Symposium* by the Members of the Faculty of Westminster Theological Seminary, edited by Paul Woolley dan N. B. Stonehouse (Philadelphia: Presbyterian Guardian Publishing Corporation, 1946), 257.

³³ Van Til, *The Defense of the Faith*, 299.

³⁴ Cornelius Van Til, *Christian Apologetics* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1942), 2.

³⁵ *Ibid.*, 2.

³⁶ Van Til, *The Defense of the Faith*, 29.

diterapkan kepada kemungkinan serangan, keberatan, dan pertanyaan apa pun yang datang kepada Kristen.³⁷

Untuk itu setiap orang percaya harus bersiap setiap saat dalam menghadapi segala macam tantangan yang melawan iman Kristen. Sudah menjadi tanggung jawab orang Kristen untuk memikirkan bagaimana mengundang orang untuk tertarik pada apa yang dipercayainya. Untuk itu diperlukan fondasi apologetika yang kuat untuk menjawab sekaligus menantang kembali setiap permasalahan yang ada. Apologetika bukan hanya sekedar instrumen pembelaan iman Kristen semata, tetapi juga sebagai penentang musuh-musuh Allah, dan pengabaran Injil bagi kaum umat pilihan Allah. Dengan adanya semangat sekularisme di tengah zaman ini, kekristenan telah dianggap sebagai kebodohan atau sebagai sarana untuk menenangkan psikologis manusia semata. Jika orang Kristen hendak berbicara dengan mereka, penting untuk mempelajari bahasa mereka. Orang Kristen tidak dapat berhubungan dengan mereka kecuali berbicara dengan bahasa mereka.³⁸ Banyak orang menyatakan bahwa mereka yang percaya pada Tuhan menganggap bahwa Tuhan identik dengan realitas.³⁹ Untuk itu perlu ditunjukkan kepada mereka bahwa ketika orang Kristen berbicara realitas, sekaligus membuat perbedaan, yaitu realitas akan Allah yang cukup pada diri-Nya sendiri (*self-sufficient*) dan bahwa alam semesta ada dalam rencana-Nya, ciptaan-Nya dan pemeliharaan-Nya.⁴⁰ Hal ini sangat penting sebagai dasar dari cara pandang yang benar terhadap pengetahuan dan etika.⁴¹ Kehilangan pengenalan akan Tuhan akan

³⁷ K. Scott Oliphint, *Covenantal Apologetics: Principles and practice in defense of our faith* (Crossway, 2022), 30.

³⁸ Van Til, *The Defense of the Faith*, 45.

³⁹ Ibid, 45-46.

⁴⁰ Ibid, 46.

⁴¹ Ibid, 46.

membuat manusia kehilangan otoritas yang sejati sebagai standar final sehingga manusia akan kesulitan menemukan makna dari sebuah nilai.⁴² Inilah yang Van Til sebut sebagai permasalahan presuposisi yang akan menyebabkan kesalahan dalam epistemologi dan etika.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan sebagai acuan daripada penulisan tesis ini yakni:

1. Apa yang menjadi presuposisi dan metode dalam apologetika Cornelius Van Til?
2. Apa yang menjadi pengertian, prinsip dan dampak pemikiran sekularisme dalam kehidupan masyarakat Barat?
3. Bagaimana apologetika presuposisi merespons pemikiran sekularisme?

1.3 Pernyataan Tesis

Melalui perspektif apologetika presuposisi Cornelius Van Til, tesis ini akan menyatakan bahwa sekularisme merupakan antitesis dari iman Kristen dan tidak konsisten dengan prinsipnya sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan pengertian *theologi* apologetika presuposisi Cornelius Van Til.
 2. Memahami definisi, prinsip, dan bahaya pemikiran sekularisme.
-

3. Menyatakan kesalahan pemikiran sekularisme yang tidak sejalan dengan prinsip firman Tuhan berdasarkan perspektif apologetika presuposisi.

1.5 Metodologi Penelitian

Tesis ini akan menggunakan metode *theologi* sistematis dalam penelitiannya. *Theologi* sistematis merupakan dasar dan kerangka dari apologetika presuposisi Cornelius Van Til. Tinjauan kritis dilakukan dengan metode implikasi seturut dengan metode yang dipakai oleh apologetika presuposisi Van Til dalam mengkritisi pemikiran non-Kristen.

Dengan metode ini penulis melakukan penelitian apologetika Van Til secara kepustakaan dengan mengkaji karya-karya Cornelius Van Til antara lain: *Christian Apologetics, Defense of Faith, Introduction to Systematic Theology, A Survey on Christian Epistemology, Christian Theistic Ethics, Common Grace and Gospel* sebagai sumber utama. Kemudian dalam mengelaborasi konsep pemikiran sekularisme Barat, pemaparan akan dilakukan dengan menelusuri pemahaman dari istilah sekularisme sendiri dalam perjalanan sejarahnya secara singkat diikuti dengan tinjauan terhadap prinsip-prinsip sekularisme yang dinyatakan oleh tokoh sekularis, para filsuf sekularis ataupun lembaga yang bersangkutan.

1.6 Batasan Penelitian

Tesis ini hanya akan membahas apologetika presuposisi menurut pemikiran Cornelius Van Til yang dikaitkan dengan pemikiran sekularisme. Dalam keterbatasan penulis, tesis ini membatasi sekularisme hanya di dalam ranah epistemologi dan iman Kristen sehingga tidak membahas secara detail mengenai sekularisme dalam ranah politik maupun sosial.

1.7 Rencana Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini akan membahas latar belakang masalah, pertanyaan riset, pernyataan tesis, tujuan penelitian, metodologi penelitian, batasan penelitian, dan rencana sistematika penulisan.

Bab II: Apologetika Presuposisi Cornelius Van Til

Penulis akan mendeskripsikan dan meneliti konsep apologetika presuposisi secara sistematis *theologi* dari pemikiran Cornelius Van Til. Dalam hal ini, doktrin Allah dan wahyu Allah akan dibahas sebagai presuposisi dalam kaitannya dengan metafisika dan epistemologi, di dalamnya mencakup pemahaman terhadap Allah Tritunggal secara ontologis sebagai aspek yang penting saat berhadapan dengan permasalahan pemikiran non-Kristen. Antitesis, anugerah umum, pengetahuan analogi, dan sintesis rasional irasional juga akan disisipkan dalam bab ini untuk melengkapi argumen dalam pembelaan iman Kristen dan perlawanan terhadap pemikiran ideologi filsafat sekularisme.

Bab III: Tantangan dari Pemikiran Sekularisme

Di bagian awal, bab ini akan memaparkan konsep ideologi pemikiran sekularisme. Dilanjutkan dengan signifikansi beberapa pemikiran filsuf yang mewakili rasionalisme dan empirisme yang turut berbagian dalam menyuarakan semangat sekularisme modern hingga saat ini menjadi semakin menjamur di dalam seluruh lapisan masyarakat baik secara individual maupun kehidupan bersama dalam masyarakat dunia Barat. Kemudian pembahasan diteruskan kepada prinsip utama dan dampak dari pemikiran sekularisme.

Bab IV: Apologetika Presuposisi Merespons Sekularisme

Pada bab ini penulis akan menyatakan kritik dan kesalahan otonomi yang menghasilkan antitesis dan inkonsistensi dalam konsep pemikiran Sekularisme. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai penolakan adanya netralitas yang diklaim oleh sekularisme sebagai solusi dan tujuan pembentukan keharmonisan sosial. Kemudian, menjelaskan signifikansi anugerah umum Tuhan terhadap orang non-Kristen dalam topik kebenaran publik (*public truth*).

Bab V: Kesimpulan

Bagian ini berisi rangkuman dari masing-masing bab dan kesimpulan dari tesis ini.

1.8 Struktur Tesis

Bab 1. Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Pertanyaan Penelitian
- 1.3. Pernyataan Tesis
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Metodologi Penelitian
- 1.6. Batasan Penelitian
- 1.7. Rencana Sistematika Penulisan
- 1.8. Struktur Tesis

Bab 2. Apologetika Presuposisi Cornelius Van Til

- 2.1. Introduksi Apologetika Presuposisi
 - 2.1.1 Metafisika dan Epistemologi Kristen
 - 2.1.2 Pengetahuan Analogis
 - 2.1.3 Presuposisi: Komitmen dari Dasar Hati
 - 2.1.4 Presuposisi dan Fakta
- 2.2. Dasar *Theologi* Apologetika Presuposisi Van Til

- 2.2.1 Presuposisi Doktrin Trinitas Ontologis
- 2.2.2 Presuposisi Doktrin Wahyu Allah
- 2.3. Etika Pengetahuan
 - 2.3.1 Antitesis dan Anugerah Umum
 - 2.3.2 Sintesis Rasionalisme dan Irasionalisme
- 2.4. Netralitas dan Titik Pijak Bersama
- Bab 3. Tantangan dari Pemikiran Sekularisme
 - 3.1 Pengertian Sekularisme
 - 3.1.1 Sekular, Sekularisasi, dan Sekularisme
 - 3.1.2 George Jacob Holyoake
 - 3.1.3 National Secular Society
 - 3.2. Munculnya Pemikiran Sekularisme pada Filsafat Zaman Modern
 - 3.2.1 René Descartes (1596-1650)
 - 3.2.2 Thomas Hobbes (1588-1679)
 - 3.2.3 John Locke (1632-1704)
 - 3.3. Prinsip dan Pengaruh Pemikiran Sekularisme
 - 3.3.1 Logika yang tidak mengacu kepada Tuhan
 - 3.3.2 Superior Rasional
 - 3.3.3 Individualisme
- Bab 4. Apologetika Presuposisi Merespons Sekularisme
 - 4.1. Otonomi Manusia
 - 4.2. Netralitas Epistemologi
 - 4.3. Kebenaran Publik
- Bab 5. Kesimpulan